

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyandang disabilitas juga merupakan warga Negara Indonesia yang mempunyai kewajiban serta hak yang harus terpenuhi. Hak dan kewajiban mereka tidak ada bedanya dengan masyarakat normal lainnya, akan tetapi bedanya penyandang disabilitas memiliki kemampuan berbeda yang dikarenakan oleh suatu kondisi pada tubuh mereka. Pada saat ini orang yang membutuhkan kebutuhan khusus dapat disebut disabilitas, difabel, dan disabilitas. Pada Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas dikatakan, penyandang disabilitas ialah orang yang memiliki suatu kondisi keterbatasan intelektual, fisik, sensorik, dan, mental yang pada saat melakukan interaksi terhadap lingkungannya mendapati suatu kesulitan dan gangguan yang dimana hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam berpartisipasi secara efektif dan utuh terhadap warga negara yang lain (Republik Indonesia, 2016). Sampai saat ini disabilitas masih menjadi permasalahan sosial di berbagai negara (Adioetomo, 2014: 86).

Berdasarkan jumlah total penduduk dunia yang berjumlah lebih kurang sekitar 7 miliar terdapat sekitar 5% atau sama dengan 1 miliar penduduk yang merupakan seorang penyandang disabilitas. Kemudian terdapat sekitar 82% penyandang disabilitas yang saat ini tinggal di negara berkembang (BPS, 2022). Kemudian dari penduduk dunia yang merupakan penyandang disabilitas terdapat sebanyak 785 juta penduduk atau sama dengan 80% orang yang masih berada pada usia kerja. Jumlah penyandang disabilitas yang sudah ada saat ini diprediksi akan terus bertambah seiring dengan penambahan penduduk (Islam, 2015: 171).

Sementara itu kondisi yang ada di Indonesia saat ini dapat dilihat bahwa rendahnya angka partisipasi murni (APM) penyandang disabilitas yang bersekolah berdasarkan jenjang pendidikan dan usia tertentu terhadap non penyandang disabilitas. Angka partisipasi murni penyandang disabilitas pada usia 7 sampai 24 tahun dalam setiap jenjang pendidikan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan non penyandang disabilitas (Hastuti, 2020: 22). Terdapatnya perbedaan angka

partisipasi murni pada setiap jenjang pendidikan penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas, maka dapat dikatakan bahwa angka partisipasi penyandang disabilitas dalam bidang pendidikan masih belum seimbang.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang di dalamnya terdapat cukup banyak penyandang disabilitas. Berdasarkan hasil riset dari Badan Pemerintah Daerah D.I. Yogyakarta terdapat peningkatan pada penyandang disabilitas pada tahun 2019 sampai 2022, peningkatan tersebut mulai dari 27.129 bertambah menjadi 28.137 penyandang disabilitas (BapedaDIY, 2022: 1).

Berdasarkan data penelitian dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, mengatakan bahwa jumlah penyandang disabilitas di Indonesia terdapat sebanyak 17 juta yang usia produktif, tetapi hanya terdapat sebanyak 7,6 juta yang memiliki pekerjaan, Data ini menunjukkan bahwa begitu rendahnya angka partisipasi kerja penyandang disabilitas (Antara, 2022). Oleh karena itu untuk menaikkan angka partisipasi kerja, maka pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas sangat diperlukan untuk mengurangi angka pengangguran.

Setelah melihat fakta sosial yang terjadi saat ini di Indonesia bahwa masih begitu rendahnya angka partisipasi kerja yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, maka peneliti akhirnya menemukan suatu tempat yang cocok dan sesuai dengan topik untuk dilakukannya penelitian. Tempat tersebut ialah Pusat Rehabilitasi Yakkum yang berada di Kota Sleman, Dearah Istimewa Yogyakarta. Pusat Rehabilitasi Yakkum ini merupakan lembaga *non profit* yang telah diresmikan pada tanggal 16 November 1982, tempat tersebut didirikan dengan tujuan untuk mendukung kaum disabilitas fisik di Indonesia dengan bantuan dana dari persekutuan Gereja Presbyterian dan Methodist yang ada di Selandia Baru. Pada saat ini lembaga tersebut telah memiliki bangunan sendiri yang terletak di Jalan Kaliurang Km. 13,5, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2017 Pusat Rehabilitasi Yakkum mendirikan sebuah *coffee shop* yang bernama Cupable Coffee. Cupable Coffee ini merupakan singkatan dari *Cups For Empowering Disabled People*, sesuai dengan namanya tujuan kedai kopi ini didirikan ialah untuk memberdayakan barista yang merupakan penyandang disabilitas dengan cara membuka kesempatan untuk melakukan pelatihan barista kepada penyandang disabilitas.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengetahui tentang bagaimana proses-proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum kepada penyandang disabilitas melalui program-program yang bertujuan untuk membantu serta meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas yang sudah dijelaskan maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apa saja proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas melalui Cupable Coffee?

### **C. Kajian Pustaka**

Judul penelitian ini berpedoman kepada jurnal-jurnal penelitian yang sudah ada, ialah tentang pemberdayaan pada difabel yang telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Berikut ialah penelitian-penelitian terdahulu yang telah menjadi acuan peneliti terkait pemberdayaan penyandang disabilitas:

**Penelitian pertama** ialah penelitian yang dilakukan oleh Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, Jelsita Banna, Rahma, Nurul Muhlisah, dan Astrid Wahyuni (2021). Judul penelitian ini ialah *Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini yang menjadi fokus peneliti ialah konsep efektivitas dinas sosial, kemudian konsep itu akan dianalisis menggunakan teori Richart M. Steers ialah teori efektivitas. Hasil dari analisa dan penelitian ini ialah tentang bagaimana pemberdayaan Binaan Dekranasda Gowa yang telah dilakukan terhadap penyandang disabilitas dapat menghasilkan kerajinan-kerajinan yang berkualitas secara terus menerus kedepannya.

**Penelitian kedua** dilakukan oleh Afifah Az-Zahra, dan Almisar Hamid (2022). Judul penelitiannya ialah *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Pada saat akan menentukan calon informan, peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Pada saat mengumpulkan data dan informasi peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Setelah itu pada saat

peneliti melakukan analisis data, teknik yang digunakan ialah penyajian data, reduksi data, serta verifikasi data. Kesimpulan dan hasil dari kegiatan pemberdayaan ini telah dilakukan berdasarkan dua kecenderungan proses pemberdayaan Priyono ialah yang pertama merupakan kecenderungan primer yang proses pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kemampuan dan keterampilan kepada penerima manfaat melalui program-program keterampilan. Kemudian yang kedua ialah kecenderungan sekunder yang merupakan staf pemberdayaan yang memberikan dorongan serta dukungan kepada masyarakat binaan sosial melalui berbagai pendekatan, dengan tujuan agar masyarakat penerima manfaat dapat meningkatkan kualitas hidup serta menemukan arah dengan menjadi pribadi yang adaptif, serta *normative*.

**Penelitian ketiga** dilakukan oleh Samsu Anhari Faujianto, Ahadiati Rohmatiah, Retno Iswati, Martin Lukito (2023) dengan judul *Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan Handycraft Untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Di Paguyuban Disabilitas Krida Karya Mandiri*. Metode penelitian yang digunakan pada program ini ialah tanya jawab, ceramah, dan diskusi, kemudian untuk kegiatan pelatihan menggunakan metode demonstrasi. Paguyuban Disabilitas Krida Karya Mandiri diberikan program pelatihan pemanfaatan limbah-limbah kayu. Hasil dari program ini untuk paguyuban tersebut ialah para peserta sudah mampu dalam menjual dan menghasilkan kerajinan yang mempunyai kegunaan serta memiliki nilai seni hanya dengan menggunakan bahan limbah kayu. Dari sisi ekonomi peserta pelatihan diberdayakan dengan memanfaatkan hasil-hasil dari alam, kemudian dari sisi sosial peserta pemberdayaan diberdayakan agar memiliki sikap mandiri. Tetapi setelah program pemberdayaan ini selesai, peserta pemberdayaan masih harus membutuhkan pendampingan secara berkala agar dapat semakin meningkatkan kemampuan peserta serta menumbuhkan semangat untuk hidup mandiri secara ekonomi.

**Penelitian keempat** dilakukan oleh Laura Octavia, Rina Herlina Haryati (2023) dengan judul penelitian *Perspektif Community Governance Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso*. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis community governance pada

pemberdayaan penyandang disabilitas oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari dua ialah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari arsip, dokumen, serta literatur-literatur. Pada penelitian ini menggunakan teori Wrihatnolo dan Dwidjowijoto. Pada teori tersebut terdapat tiga tahap proses pemberdayaan masyarakat antara lain, tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Pada penelitian ini informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan menggunakan suatu kriteria.

**Penelitian kelima** merupakan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Aldha Mauliddina Siregar, dan Arief Purbantara (2020) dengan judul penelitian *Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo*. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara, dan observasi langsung, sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari studi literatur, *website* pemerintah desa, dan data-data pendukung yang lainnya. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan analisis *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threats* (SWOT). Analisis SWOT ini disusun sesuai dengan hubungan antara unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal tersebut ialah kekuatan, dan kelemahan, sedangkan unsur eksternal ialah peluang dan ancaman.

Tabel 1.1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Octamaya Tenri Awaru, Dwi Sartika, Jelsita Banna, Rahma, Nurul Muhlisah dan, Astrid Wahyuni, (2021) Efektivitas Pemberdayaan pada Penyandang Disabilitas oleh Binaan Dekranasda Gowa Kecamatan Bontolempangan.	Penelitian ini ialah tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh Binaan Dekranasda Gowa terhadap penyandang disabilitas.	Bantuan yang diberikan oleh Binaan Dekranasda Gowa cenderung mengarah kepada pemberian alat-alat produksi, sedangkan penelitian saat ini lebih mengarah kepada proses pemberdayaan yang dilakukan terhadap penyandang disabilitas.
2	Afifah Az-Zahra, Almisar Hamid, (2022) Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat.	Penelitian ini bertujuan dengan membuat program keterampilan terhadap penyandang disabilitas fisik.	Fokus penelitian yang dilakukan berfokus pada pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas, sementara itu penelitian saat ini mengarah kepada proses pemberdayaan yang dilakukan Pusat Rehabilitas Yakkum.
3	Samsu Anhari Faujianto, Ahadiati Rohmatiah, Retno Iswati, Martin Lukito, (2023) Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Keterampilan <i>Handycraft</i> Untuk Mendorong Kemandirian Ekonomi Di Paguyuban Disabilitas Krida Karya Mandiri.	Penelitian bertujuan untuk melakukan pemberdayaan terhadap penyandang disabilitas dengan melalui program keterampilan.	Fokus penelitian yang dilakukan berfokus kepada pemberdayaan penyandang disabilitas untuk mendorong kemandirian ekonomi, sedangkan penelitian saat ini lebih berfokus pada proses terjadinya pemberdayaan.

4	Laura Octavia, Rina Herlina Haryati, (2023) Perspektif Community Governance Dalam Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Oleh Kelompok Swadaya Masyarakat Sambung Roso Simbatan Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan.	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang peran community governance dalam pemberdayaan masyarakat penyandang disabilitas.	Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pemberdayaan penyandang disabilitas, sementara itu penelitian saat ini bertujuan untuk melihat proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pusat Rehabilitasi Yakkum.
5	Nurul Aldha Mauliddina Siregar, dan Arief Purbantara, (2020) Melawan Stigma Diskriminatif: Strategi Pemberdayaan Penyandang Disabilitas di Desa Panggungharjo	Penelitian Nurul Aldha Mauliddina Siregar, dan Arief Purbantara ini ialah untuk memberdayakan masyarakat penyandang disabilitas.	Penelitian Nurul Aldha Mauliddina Siregar, dan Arief Purbantara ini bertujuan memberdayakan penyandang disabilitas untuk bisa membuat karya seni di desa wisata Panggungharjo, sedang penelitian saat ini lebih fokus pada proses pemberdayaan yang dilakukan melalui Cupable Coffee.

Sumber: Data diolah penulis, 2024.

## D. Kerangka Konseptual

### D.1. Disabilitas

Disabilitas ialah suatu konsep yang sudah dikembangkan dan telah banyak digunakan pada saat ini karena dianggap lebih sopan dan baik bagi kebanyakan orang dari pada istilah sebelumnya ialah penyandang cacat ataupun cacat. Kata disabilitas ini merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris ialah “*disability*” yang jika diartikan secara terpisah “*dis*” merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berkebalikan, sedangkan “*ability*” ialah kemampuan. Oleh karena itu jika kata “*dis*” digabungkan dengan kata “*ability*” maka dapat diartikan menjadi kata kebalikannya dari kata “kemampuan”, ialah menjadi “ketidakmampuan”.

Istilah disabilitas ini dapat bertahan dan masih banyak digunakan hingga saat ini, karena memiliki kekuatan politik dan hukum, sebab istilah ini diadopsi pada instrument nasional, dan konvensi internasional. Oleh sebab itu istilah tersebut pada

saat ini lebih banyak digunakan karena telah menjadi bahasa resmi pada perjanjian internasional serta juga menjadi bahasa resmi dalam negara.

Berdasarkan yang tertulis pada Undang-Undang penyandang disabilitas (Pasal 1 angka 1 UU No. 8 Tahun 2016), dikatakan bahwa disabilitas ialah orang yang memiliki keterbatasan mental, intelektual, sensorik, atau, fisik yang dapat menghambat seseorang dalam melakukan interaksi terhadap lingkungan, serta menghambat seseorang untuk berpartisipasi secara efektif dan penuh terhadap sesama warga negara berdasarkan kesamaan hak. Kemudian pada Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas mendefinisikan penyandang disabilitas ialah orang yang mempunyai keterbatasan mental, fisik, sensorik, atau intelektual yang ketika bertemu berbagai hambatan, maka dapat menghalangi partisipasi serta efektif seseorang ketika berada di dalam masyarakat.

Jika dipahami lebih lanjut pengertian tersebut mengarah kepada suatu pandangan yang menganggap bahwa disabilitas itu sebagai suatu penyakit. Serta penggunaan kata “disabilitas” yang memiliki arti dan makna ketidakmampuan serta keterbatasan seseorang dalam berinteraksi serta berpartisipasi di dalam masyarakat.

## **D.2. Pemberdayaan**

### **D.2.a. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan memiliki kata dasar ialah “daya” yang memiliki arti kemampuan atau kekuatan. Kata ini juga merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*empowerment*”. Pemberdayaan masyarakat ialah suatu usaha untuk menaikkan martabat orang-orang atau masyarakat yang pada saat itu mengalami kesulitan untuk melepaskan diri dari kondisi kemiskinan, oleh karena itu masyarakat atau orang-orang tersebut diberdayakan dan dimampukan agar menjadi masyarakat yang mandiri (Mardikanto, 2012:61). Pemberdayaan pada hakekatnya ialah upaya dan proses yang dilakukan demi mendapatkan kekuatan, daya, ataupun kemampuan untuk masyarakat lemah supaya mereka dapat menetapkan kebutuhan, menganalisis masalah yang sedang terjadi, serta mencari alternatif untuk pemecahan masalah dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya yang dipunya secara mandiri. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata pemberdayaan memiliki arti kekuatan atau memberikan daya kepada kelompok yang lemah agar

dapat hidup mandiri. Hal yang terpenting ialah pemenuhan kebutuhan dasar atau pokok dalam kehidupannya sehari-hari seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan.

Pada tahun 1990-an di Indonesia istilah “pemberdayaan” sudah populer dan banyak digunakan dalam NGO, kemudian setelah konferensi Beijing pada tahun 1995, barulah kemudian pemerintah Indonesia mulai menggunakan istilah tersebut. Pada saat perkembangannya istilah “pemberdayaan” sudah menjadi wacana di dalam masyarakat, serta juga digunakan menjadi kata kunci untuk keberhasilan dan kemajuan dalam suatu pembangunan masyarakat. Paradigma dari pemberdayaan ialah pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang terpusat kepada rakyat yang merupakan pembangunan yang dapat mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah (Alfitri, 2011:21).

#### D.2.b. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Mardikanto (2012: 127) pemberdayaan sebagai suatu proses ialah sekumpulan kegiatan yang dapat mengoptimalkan dan memperkuat kelompok lemah yang ada di dalam masyarakat, termasuk individu-individu di dalamnya yang sedang menghadapi masalah kemiskinan. Pemberdayaan juga merupakan sebuah proses yang mengarah kepada kemampuan individu untuk bisa berpartisipasi, memanfaatkan layanan dan sumber daya, mendapatkan kesempatan agar dapat meningkatkan kualitas hidup yang dimiliki. Berdasarkan pemahaman tersebut dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu proses yang terstruktur dan terencana untuk meningkatkan skala/*up grade* utilitas dari objek yang diberdayakan.

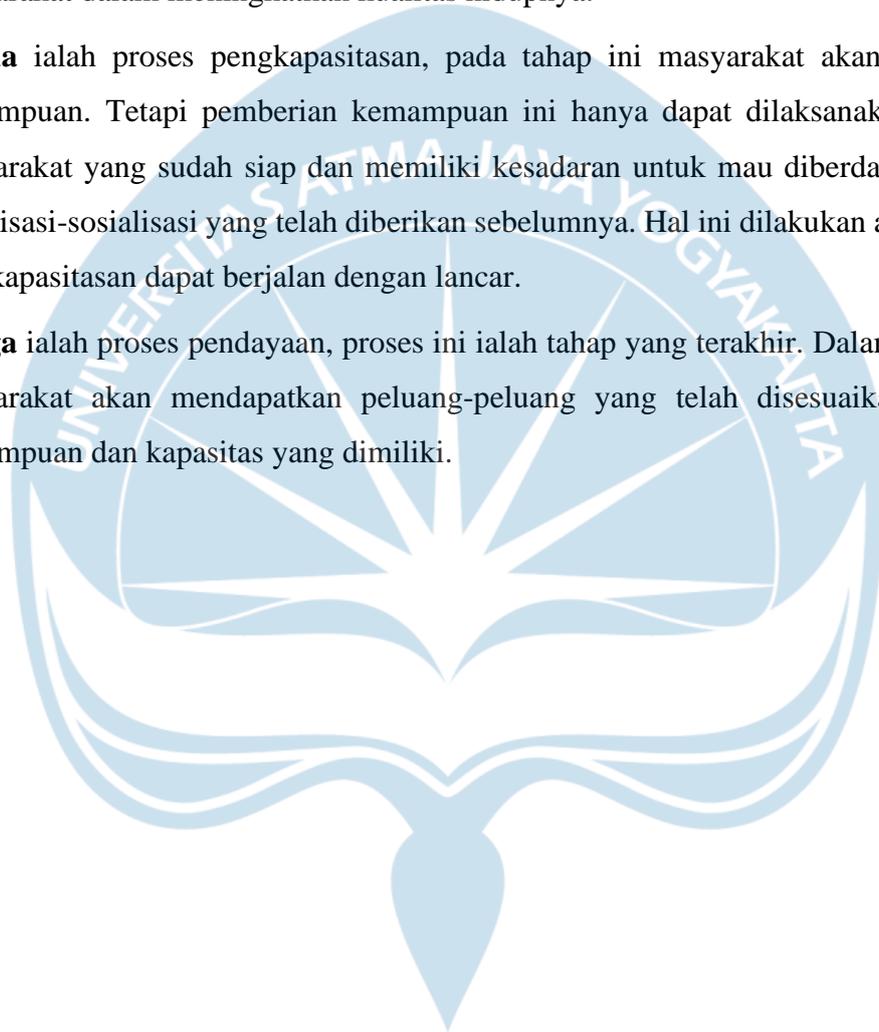
Pemberdayaan masyarakat juga dapat dianggap sebagai tindakan sosial yang dimana penduduk suatu komunitas mengikutsertakan diri dalam tindakan dan perencanaan, agar dapat menemukan jalan keluar dari masalah sosial dan juga dapat memenuhi segala kebutuhan sosial sesuai dengan sumber daya, dan juga kemampuan.

Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007: 3) pemberdayaan ialah suatu proses menjadi yang tidak instan, berikut ini terdapat tiga proses dalam melakukan pemberdayaan masyarakat.

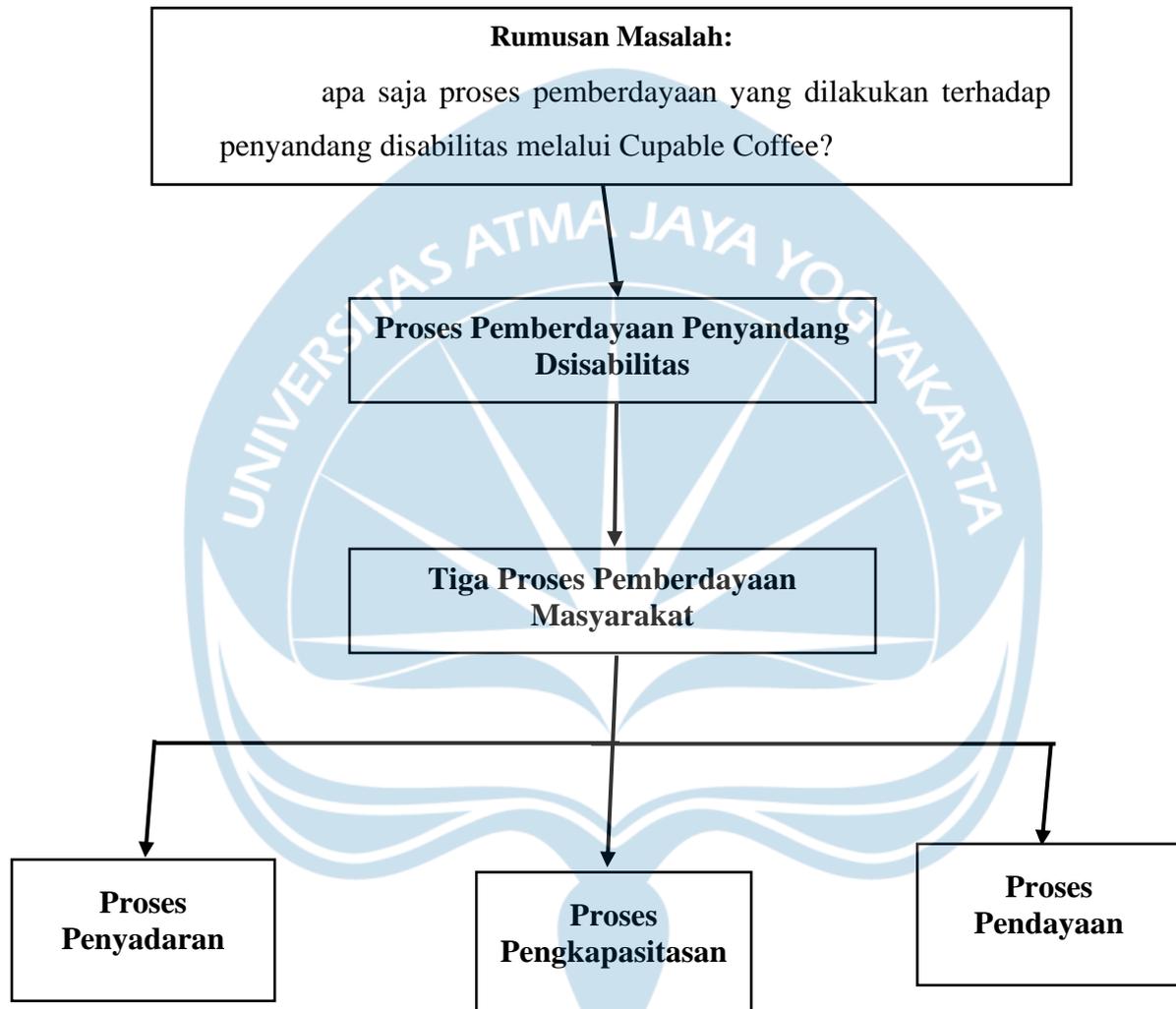
**Pertama** ialah proses penyadaran, tahap ini bertujuan untuk menyadarkan masyarakat dengan melakukan sosialisasi untuk menjelaskan kepada mereka bahwasannya, mereka juga mempunyai suatu kemampuan yang juga dapat dikembangkan. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat menumbuhkan motivasi dan semangat masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

**Kedua** ialah proses pengkapasitasan, pada tahap ini masyarakat akan diberikan kemampuan. Tetapi pemberian kemampuan ini hanya dapat dilaksanakan kepada masyarakat yang sudah siap dan memiliki kesadaran untuk mau diberdayakan dari sosialisasi-sosialisasi yang telah diberikan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar proses pengkapasitasan dapat berjalan dengan lancar.

**Ketiga** ialah proses pendayaan, proses ini ialah tahap yang terakhir. Dalam tahap ini masyarakat akan mendapatkan peluang-peluang yang telah disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki.



### E. Kerangka Berfikir



Sumber: Data diolah penulis, 2024

## **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui serta mendeskripsikan proses pemberdayaan penyandang disabilitas yang dilakukan melalui di Cupable Coffee.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpegang pada buku pedoman skripsi sosiologi FISIP UAJY, berikut ialah paparan terkait format penulisan:

1. Bab I terdiri dari pendahuluan yang di dalamnya terdapat beberapa bagian antara lain, latar belakang, rumusan masalah, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, kerangka berpikir, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II berisi tentang metodologi, deskripsi objek penelitian, dan subjek penelitian, yang di dalamnya menjelaskan terkait metode dan jenis penelitian, deskripsi objek penelitian, informan, metode pengumpulan data, operasionalisasi konsep, jenis data, dan metode analisis data.
3. Bab III terdiri dari pembahasan dan temuan, bab ini menjelaskan temuan-temuan yang didapatkan dari pengambilan dan pengolahan data di lapangan.
4. Bab IV ialah bagian terakhir pada penelitian yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari seluruh hasil temuan dan pembahasan yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.